

ANALISIS KOMPARASI SEKTOR PERIKANAN LAUT PRESPEKTIF EKONOMI DI WILAYAH PESISIR JAWA TIMUR

(Studi Kasus Kab Lamongan, Kab Trenggalek dan Kab Banyuwangi)

Oleh : Totok Hendarto
Dosen Universitas dr Soetomo Surabaya

Abstract

Indonesia consists of 70% sea, a big potential of diversity, 6.1 million ton per year of fishery, and 57% have utilized. UU No.31, 2004 said that fishery resources potential should be managed well. While UU No.32, 2004 said that authority of fishery management should be decentralized to province/regency-city government as broad as to increase people's welfare and local competition. The study has done by quantitative and qualitative phenomenological by survey method. Globally, fishery resources utilization in coastal area management perspective caused development disparity in East Java Province. The characteristic of north coastal area was more opened and has high economic activity network. It showed economical dynamic which higher than others. Planning and arranging area development strategy should be directed to maturing organization and revitalization its function. In the south coastal area, according to its diversity,resources condition, decentralization maturity level, and region authority, it should be directed to investment which bigger both the number of variety and the number of infrastructure unit, and facility of area development.

Key words: comparition,fishery management.

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya perikanan Indonesia masih cukup besar sekitar 6,1 juta ton per tahun dan baru dimanfaatkan 57 persennya. Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup besar baik dari segi kuantitas maupun keragamannya. Namun ketersediaan atau stok ikan secara alami di perairan merupakan satu faktor pembatas dalam meningkatkan produktifitas usaha dalam kegiatan penangkapan. Potensi tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, untuk nilai ekonomi dari benih ikan laut mencapai Rp. 8,07 milyar. dengan luas wilayah yang terdiri dari 70 % lautan merupakan negara kepulauan dengan luas perairan diperkirakan mencapai 5,8 juta km² dan panjang garis pantai 81.000 km². (Widodo, 2003). Potensi besar dan memiliki arti penting dalam konteks perekonomian bangsa, perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan dari wilayah pesisir merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak. Fungsi perencanaan dan pengelolaan tidak hanya berdimensi fisik untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sistem alam dan sumberdaya perikanan juga memiliki dimensi sosial karena komunitas di wilayah pesisir yang berinteraksi secara dinamis dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan merupakan unsur yang perlu diperhatikan sehingga pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan dapat terwujud (Kusumastanto, 2006)

Pendekatan ekonomi pembangunan yang sangat menekankan pertumbuhan ekonomi makro cenderung mengakibatkan terjadinya disparitas pembangunan antar wilayah yang cukup besar. Investasi dan sumberdaya terserap dan terkonsentrasi dipusat-pusat pertumbuhan, sementara wilayah-wilayah belakangnya mengalami pengurusan sumberdaya berlebihan. Strategi program-program pengembangan wilayah lebih didasarkan atas strategi dari sisi pasokan, berupa program pengembangan wilayah didasarkan atas keunggulan-keunggulan komparatif berupa upaya-upaya peningkatan produksi dan produktifitas wilayah didasarkan atas pertimbangan optimalisasi dayadukung, kapabilitas dan kesesuaian sumberdaya wilayah (Rustiadi, 2005).

Dari latar belakang, diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut bagaimana keragaan sektor perikanan laut dan bagaimana perbandingan pemetaan ekonomi sektor perikanan laut di wilayah pesisir Jawa Timur.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan membandingkan : kualitas sumberdaya perikanan laut dari sisi perbandingan antar sektor, pangsa sektoral dan pangsa lokal, indeks spesialisasi, kuota lokasi, laju pertumbuhan lokal serta daya saing dari perspektif ekonomi di wilayah pesisir Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah pesisir Propinsi Jawa Timur sebagai pusat pertumbuhan wilayah yang mencerminkan berjalannya rantai industri perikanan laut secara lebih nyata, yakni di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Banyuwangi.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pemetaan potensi ekonomi wilayah merupakan seperangkat proses menghasilkan rumusan informasi pendukung bagi pemerintah dalam menyusun sebuah kebijakan. Sebuah kebijakan seharusnya didasarkan pada kerangka logika keilmuan serta kondisi riil dilapangan (Saefulhakim, 2008).

(1) Rasio antar Dua Variabel Tiap Lokasi

$$R_{i,j_1,j_2} = \frac{x_{i,j_1,t}}{x_{i,j_2,t}} \cdot \alpha; \quad R_{i,j_1,j_2} \geq 0$$

Nilai $R_{i,j_1,j_2}, t < \alpha$ menunjukkan bahwa pada tahun t , keberadaan x_{j_2} di lokasi i bersifat melimpah relatif terhadap keberadaan x_{j_1} (atau keberadaan x_{j_1} di lokasi i bersifat langka relatif terhadap keberadaan x_{j_2}).

(2) Pangsa Sektoral Tiap Lokasi (%)

$$pS_{i,j,t} = \frac{x_{i,j,t}}{\sum_j x_{i,j,t}} \cdot 100, \quad 0 \leq pS_{i,j,t} \leq 100$$

Nilai $pS_{i,j,t}$ yang mendekati angka 100% menunjukkan bahwa pada tahun t , untuk lokasi i , sektor y merupakan sektor dominan relatif terhadap sektor lainnya.

(3) Pangsa Lokal Tiap Sektor (%)

$$pL_{i,j,t} = \frac{x_{i,j,t}}{\sum_i x_{i,j,t}} \cdot 100; \quad 0 \leq pL_{i,j,t} \leq 100$$

Nilai $pL_{i,j,t}$ yang mendekati angka 100% menunjukkan bahwa pada tahun t , untuk sektor j , lokasi i lebih dominan relatif terhadap lokasi-lokasi lainnya.

(4) Pangsa Lokal Agregat Sektor (%)

$$pLA_{i,t} = \frac{\sum_j x_{i,j,t}}{\sum_j \sum_i x_{i,j,t}} \cdot 100; \quad 0 \leq pLA_{i,t} \leq 100$$

Nilai $pLA_{i,t}$ yang mendekati angka 100% menunjukkan bahwa pada tahun t , secara agregat sektor, lokasi i lebih dominan relatif terhadap lokasi-lokasi lainnya.

(5) Indeks Spesialisasi Tiap Lokasi

$$cS_{i,t} = \frac{1}{\sum_j pS_{i,j,t}} \sum_j \{ pS_{i,j,t} - pLA_{i,t} \}; \quad 0 \leq cS_{i,t} \leq 1$$

Nilai $cS_{i,t}$ yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa pada tahun t , lokasi i lebih terkonsentrasi (terspesialisasikan) pada sektor-sektor tertentu.

(6) Kuota Lokasi

$$LQ_{i,j,t} = \frac{pS_{i,j,t}}{pSA_{j,t}}$$

Nilai $LQ_{i,j,t}$ yang lebih besar dari angka 1 menunjukkan bahwa pada tahun t , lokasi i lebih terkonsentrasi sektor j (atau, sektor j lebih terkonsentrasi di lokasi i).

(7) Indeks Diversitas Sektor Tiap Lokasi (%)

$$IDE_{i,t} = \frac{1}{n} \ln \left(\frac{1}{\sum_j pS_{i,j,t}} \sum_j pS_{i,j,t} \ln pS_{i,j,t} \right) \cdot 100; \quad \frac{100}{n} \leq IDE_{i,t} \leq 100$$

Nilai $IDE_{i,t}$ yang mendekati angka 100 menunjukkan bahwa pada tahun t , lokasi i memiliki diversitas (keberagaman) sektor yang lebih tinggi.

(8) Laju Pertumbuhan Lokal Tiap Sektor (%/tahun)

$$LPLS_{i,j,t_0,t_1} = \left(\frac{x_{i,j,t_1}}{x_{i,j,t_0}} - 1 \right) \times \frac{1}{(t_1 - t_0)} \times 100$$

Nilai $LPLS_{i,j,t_0,t_1}$ yang mendekati angka 100 menunjukkan bahwa antara periode tahun t_0 sd. t_1 laju pertumbuhan lokasi i untuk sektor j adalah tinggi. Dengan kata lain

lokasi i merupakan lokasi yang pertumbuhan sektor j nya cepat. Angka negatif menunjukkan pertumbuhan negatif yaitu penurunan [*decay*].

(9) Laju Pertumbuhan Lokal Agregat Sektor

$$LPL_{i,j,t_0,t_1} = \left(\frac{\sum_j Y_{i,j,t_1}}{\sum_j Y_{i,j,t_0}} \right) \times \left(\frac{1}{P_{i,t_1-t_0}} \right) \times 100$$

Nilai LPL_{i,j,t_0,t_1} yang mendekati angka 100 menunjukkan bahwa antara periode tahun t_0 sd. t_1 , laju pertumbuhan lokasi i secara agregat sektor j adalah tinggi. Dengan kata lain lokasi i merupakan lokasi yang pertumbuhan agregat sektornya cepat. Angka negatif menunjukkan pertumbuhan negatif yaitu penurunan (*decay*).

(10) Daya Saing Lokal Tiap Sektor

$$DS_{i,j,t_0,t_1} = LPLS_{i,j,t_0,t_1} - LPS_{i,j,t_0,t_1}$$

Nilai DS_{i,j,t_0,t_1} yang positif (>0) menunjukkan bahwa antara periode tahun t_0 sd. t_1 laju pertumbuhan lokasi i untuk sektor j lebih cepat relatif terhadap laju pertumbuhan sektor j secara agregat wilayah. Dengan kata lain untuk sektor j , lokasi i merupakan lokasi yang berdayasaing (kompetitif). Angka negatif menunjukkan bahwa untuk sektor j lokasi i bukan sektor yang kompetitif.

(11) Koefisien Gini (Gini Coefficient)

$$G_{i,j} = \frac{1}{2} - \sum_j A_{i,j,j} ; 0 \leq G_{i,j} \leq 1$$

Dimana...

$$Y_{i,j,t} = \bar{y}_{i,t} \cdot P_{i,j,t}$$

$$pP_{i,j,t} = P_{i,j,t} / \sum_j P_{i,j,t}$$

$$pY_{i,j,t} = Y_{i,j,t} / \sum_j Y_{i,j,t}$$

$$CpP_{i,j,t} = \begin{cases} pP_{i,j,t} & j=1 \\ pP_{i,j,t} + CpP_{i,j-1,t} & j \geq 2 \end{cases}$$

$$CpY_{i,j,t} = \begin{cases} pY_{i,j,t} & j=1 \\ pY_{i,j,t} + CpY_{i,j-1,t} & j \geq 2 \end{cases}$$

$$x_{i,j,t} = CpP_{i,j,t}$$

$$y_{i,j,t} = CpY_{i,j,t}$$

$$A_{i,j,j} = \frac{1}{2} \cdot \left((x_{i,j,t} - x_{i,j-1,t}) \cdot (y_{i,j,t} - y_{i,j-1,t}) + (x_{i,j,t} - x_{i,j-1,t}) \cdot (y_{i,j-1,t} - y_{i,j-2,t}) \right)$$

Nilai $G_{i,t}$ yang mendekati 1 menunjukkan bahwa pada tahun t , distribusi penguasaan masyarakat atas faktor j di lokasi i adalah relatif timpang. Angka yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa pada tahun t , distribusi penguasaan masyarakat atas faktor j di lokasi i adalah relatif berimbang/merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Perikanan Laut

Propinsi Jawa Timur terletak pada 110° 54' BT - 115° 57' BT dan 5° 37' LS- 8° 48' LS, yang dikelilingi oleh Laut Jawa disebelah Utara, Laut Bali dan Selat Bali disebelah Timur. Samudra India disebelah Selatan. Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Kawasan Propinsi Jawa Timur meliputi Pulau Jawa bagian Timur, Madura dan Kepulauan, Pulau Bawean dan beberapa pulau kecil lainnya, dengan 37 Daerah Tingkat II yaitu 29 Kabupaten dan 8 Kota). Propinsi Jawa Timur mempunyai luas areal penangkapan diperairan umum dan laut termasuk ZEE adalah seluas 208.097 km², tiga Kabupaten unggulan dalam penangkapan perikanan laut yaitu Kabupaten Lamongan, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Trenggalek tersaji pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pusat Pendaratan Ikan di Tiga Kabupaten Unggulan Propinsi Jawa Timur

No	Kabupaten	Pusat Pendaratan	Jenis Perikanan Laut Unggulan	Kecamatan
1.	Kab. Lamongan	- Weru Komplek - Kranji - Brondong - Labuhan	Cumi, Layang, Kembang, Tengiri, Teri, Gabus.	Brondong, Paciran, Turi, KI Tengah, Kr.Geneng, Sekaran, Laren, Babat
2.	Kab. Banyuwangi	- Bandangan - Ketapang - Muncar - Pancer	Lemuru, Tuna, Layang, Cakalang, Tawes,	Purwoharjo, Tegallimo, Muncar, Pesanggaran, Rogojampi, Giri
3.	Kab. Trenggalek	- Watulimo - Tambak Rejo - Prigi	Tengiri, Tembang, Kembang, Teri, Lemuru,	Watulimo, Panggul, Durenan, Pogalan

Pusat pendaratan perikanan laut yang pertama adalah Kabupaten Lamongan secara geografis terletak antara 6° 51'6" sampai dengan 7° 23' 6" LS dan antara 122° 4'41" sampai dengan 122° 33'12" Bujur Timur, dengan batas wilayah sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Timur Kabupaten Gresik, sebelah Selatan Kabupaten Jombang dan Mojokerto, sebelah Barat Kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Luas wilayah Kabupaten Lamongan 1.812,80 km² atau setara dengan 181.280 ha, Wilayah penangkapan ikan di laut sepanjang 47 km. Produksi ikan olahan: Pengalengan, pindang, asinan, tepung ikan, vilet. Komoditasnya meliputi cumi (*Logio spp*), layang (*Decapterus spp*), kembang (*Rastrelliger spp*), tembang (*Sardinella fimbriata*), tongkol (*Enthynnus spp*), tengiri (*Scomberomorus commersoni*), kerapu (*Serranidae*).

Pusat pendaratan perikanan laut yang kedua adalah Kabupaten Banyuwangi yang terletak pada koordinat 7° 43' LS-8° 46' LS dan 113° 53' BT - 114° 38' BT. Kabupaten Banyuwangi terbagi dalam 5 wilayah kerja pembantu bupati, 21 kecamatan, 3 perwakilan kecamatan, 28 kelurahan dan 167 desa. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas 5.782,50 km², terdiri dari daratan pertanian seluas 2.697,63 km² atau 46,70% dari luas total kabupaten ini, perairan umum seluas 20,25 km² atau 0,3 %, perairan laut seluas 3.060,74 km² atau 52,9% dari luas kabupaten ini. Luas laut mencapai areal 960 mil di Selatan Bali dengan potensi 36.000 ton dan 2.000 mil di Samudra Indonesia dengan potensi 212.500 ton dengan hasil produksi 41.9222.484 kg.

Perairan laut Kabupaten Banyuwangi terletak pada dua bagian perairan yakni Samudra Hindia yang terletak di sebelah Selatan Kabupaten Banyuwangi dan Selat Bali yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Banyuwangi. Panjang garis pantainya mencapai 175 km (Anonymous, 2000). Komoditasnya meliputi lemuru (*Sardinella longiceps*), tuna (*Thunnus spp*), layang (*Decapterus spp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*).

Pusat pendaratan perikanan laut yang ketiga adalah Kabupaten Trenggalek terletak antara 111° 24' dan 112° 11' BT dan antara 7°53' dan 8°24', sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo, sebelah Timur dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah Selatan dengan Samudra Hindia dan sebelah Barat dengan Kabupaten Ponorogo dan Pacitan. Luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 120.532.950 hektar terdiri dari 60% pegunungan dan 40 % merupakan daratan rendah. Tinggi dari permukaan air laut pada beberapa wilayah di Kabupaten Trenggalek sekitar 150-450 m terdapat pada Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo Tengah, Kampak bagian Timur, Gandusari, Karang Barat daya dan sebagian Kecamatan Bendungan. Wilayah Kecamatan yang mempunyai ketinggian antara 900-1500 m terdapat pada daerah Pule Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kecamatan Bendungan.

Panjang pantai Selatan Kabupaten Trenggalek ± 96 km, dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri dari Teluk Panggul, Tuluk Mujungan dan yang terbesar adalah Teluk Prigi. Teluk Prigi mempunyai tiga pantai yaitu Pantai Damas yang berada di Desa Karangandu, Pantai Ngresep yang berada di Desa Tasikmadu dan Desa Prigi, kemudian Pantai Karangongso termasuk Pasir Putih terletak di Dusun Karangongso Desa Tasikmadu. Teluk Prigi memiliki dasar laut Lumpur bercampur pasir dengan sedikit berbatu karang dan memiliki kedalaman antara 15-61m. Sebagian besar Pantai Prigi sudah terbuka dan hanya sebagian kecil terdapat hutan. Komoditasnya meliputi tengiri (*Scomberomorus commersoni*), tembang (*Sardinella fimbriata*), kembung (*Rastrelliger spp*), teri (*Stolepharus spp*), lemuru (*Sardinella longiceps*). Iklim di Kabupaten Trenggalek terdiri dari musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan yang terbagi menjadi tujuh bulan dan pada musim kemarau terbagi menjadi lima bulan.

Keragaan laju perkembangan jumlah nelayan di sub sektor perikanan laut di Jawa Timur yang ditunjukkan tabel 2, laju perkembangan jumlah nelayan lokal Jawa Timur 70,64 persen, nelayan andon hanya 0,27 persen. Tabel tersebut juga memberika kenyataan bahwa secara keseluruhan di Kabupaten Lamongan dan

Kabupaten Banyuwangi jumlah nelayan baik lokal maupun andon menurun. nelayan lokal terjadi penurunan 0,90 persen Kabupaten Lamongan dan penurunan 1,98 persen untuk Kabupaten Banyuwangi. Nelayan andon, Kabupaten Lamongan menurun 27,00 persen dan penurunan 3,14 persen di kabupaten Banyuwangi. Kenyataan berbeda ditunjukkan jumlah nelayan lokal di kabupaten Trenggalek justru mengalami peningkatan 70,66 persen meskipun jumlah nelayan andonnya justru menurun 19,92 persen.

Fokus ke wilayah pesisir setingkat kecamatan yaitu Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, dan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi masing-masing mengalami penurunan jumlah nelayan lokal 14,52 persen dan 4,72 persen. Begitu juga dengan jumlah nelayan andon di kedua wilayah tersebut yang mengalami penurunan masing-masing 37,04 persen dan 3,19 persen. Salah satu faktor penyebabnya adalah untuk kedua wilayah perikanan tangkap tersebut telah mengalami pemanfaatan yang lebih besar dari pada potensi perkembangan alami ikan, lain hal dengan wilayah penangkapan ikan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang masih lebih kecil tingkat pemanfaatannya jika dibandingkan kemampuan perkembangan alami ikan.

Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan 22,24 persen nelayan lokal dan penurunan 2,32 persen untuk nelayan andon. Kenyataan penurunan nelayan andon salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan bakar, yang mengalami kenaikan harga terus menerus.

Tabel 2. Laju Perkembangan Jumlah Nelayan Laut Lokal dan Andon

No	Wilayah	Lokal (org)			Andon (org)		
		Th 2001	T 2005	Laju (%)	Th 2001	T 2005	Laju (%)
1.	Jawa Timur	142 134	242	70,64	8 099	8 121	0,27
2.	Kab. Lamongan - Kec. Brondong	24 024	537	- 0,90	4 536	3 311	-27,00
		22 176	23	-14,52	4 187	2 636	-37,04
3.	Kab. Banyuwangi -Kec. Muncar	19 963	807	-1,98	1 429	1 384	-3,14
		11238	18	-4,72	782	757	-3,19
4.	Kab . Trenggalek - Kec. Watulimo	4 162	954	70,66	276	221	-19,92
		3.444	19	22,24	180	176	-2,32
			10				
			707				
			7				
			103				
			4.210				

Laju perkembangan produksi di wilayah Jawa Timur menurun 18,73 persen, dengan penurunan nilai produksi 7,01 persen. Wilayah Kabupaten Lamongan laju perkembangan produksinya meningkat 6,17 persen dengan laju peningkatan nilai produksi 7,54 persen. Fokus kepada wilayah Kecamatan Brondong, laju perkembangan produksi meningkat 9,08 persen dengan peningkatan nilai produksi

55,11 persen. Kabupaten Banyuwangi laju perkembangan produksi mengalami penurunan 23,28 persen dan nilai produksi juga mengalami penurunan 20,61 persen. Fokus wilayah Kecamatan Muncar justru mengalami kenaikan 38,56 persen, kenaikan nilai produksi 23,85 persen.

Wilayah Kabupaten Trenggalek laju produksinya mengalami penurunan 1,29 persen, tetapi nilai produksi jualnya justru mengalami peningkatan 42,15 persen. Fokus pada Kecamatan watulimo, laju produksinya juga menurun 13,79 persen, dengan laju kenaikan nilai produksi 109,22 persen. Laju perkembangan produksi dan nilai produksi perikanan laut di sajikan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Laju Perkembangan Produksi & Nilai Produksi Perikanan Laut

No	Wilayah	Produksi (ton)			Nilai Produksi (Jt rupiah)		
		Th 2001	Th 2005	Laju (%)	Th 2001	Th 2005	Laju (%)
1.	Jawa Timur	394 585	320 691	-	1 898	1 764	-
2.	Kab. Lamongan	37 603	39 925	18,73	015	844	7,01
	- Kec. Brondong	30 045	32 774	6,17	56.226	60	7,54
3.		35 831	27 489		31 039	469	48
4.	Kab. Banyuwangi	18 392	25 484	9,08	74.701	145	55,11
	- Kec. Muncar	14 467	14 280	-	44.385	59	-
	Kab . Trenggalek	12 448	10 455	23,28	71 647	304	20,61
	- Kec. Watulimo			38,56	26 094	54	23,86
				-		101	
				1,29		850	42,15
				-		54	
				13,79		594	109,22

Kabupaten Lamongan rasio kepadatan dari 2,11 pada tahun 2001 menjadi 2,13 pada tahun 2005 berarti setiap nelayan mempunyai wilayah penangkapan yang semakin menaik 0,94 persen. Tingkat produktifitas setiap nelayan di Kabupaten Lamongan juga mengalami peningkatan 7,69 persen sedangkan tingkat produktifitas dari setiap nelayan dilihat dari nilainya mengalami peningkatan 0,85 persen. Fokus pada Kecamatan Brondong mempunyai rasio kepadatan meningkat 22,2 persen, tingkat produktifitas meningkat 28,14 persen, tingkat produktifitas dari setiap nelayan dilihat dari nilainya meningkat 82,73 persen.

Kabupaten Banyuwangi mempunya rasio kepadatan meningkat 1,96 persen. Tingkat produktifitas setiap nelayan mengalami penurunan 21,78 persen, tingkat produktifitas dari setiap nelayan dilihat dari nilainya diketahui mengalami penurunan 18,98 persen. Kecamatan Muncar rasio kepadatan meningkat 5,55 persen, tingkat produktifitas meningkat 46,01 persen, tingkat produktifitas dari setiap nelayan dari nilainya mengalami peningkatan 30,20 persen.

Kabupaten Trenggalek mempunyai rasio kepadatan menurun 41,48 persen. Tingkat produktifitas setiap nelayan mengalami penurunan 42,07 persen, tingkat produktifitas dari setiap nelayan dilihat nilainya mengalami peningkatan 173,14

persen. Fokus pada Kecamatan Watulimo mempunyai rasio kepadatan menurun 17,60 persen, tingkat produktifitas setiap nelayan mengalami penurunan 39,06 persen, tingkat produktifitas dari setiap nelayan mengalami peningkatan 178,92 persen. Rasio perkembangan industri perikanan laut tersaji pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Rasio Tipologi Industri Perikanan Laut

No	Wilayah	Rasio Kepadatan (km ² /org)			Prdkftfs Nelayan (ton/org)			Nilai Prdkftfs Nelayan (rp/org)		
		2001	2005	%	2001	2005	%	2005	2005	%
1.	Jawa Timur	9,17	5,37	-	2,78	1,32	-	13,35	7,27	-
2.	Kab. Lamongan	2,11	2,13	41,43	1,56	1,68	52,51	2,34	2,36	45,54
	Kec. Brondong	0,09	0,11	0,94	1,35	1,73	7,69	1,39	2,54	0,85
				22,22			28,14			82,73
3.	Kab. Banyuwangi	8,13	8,29	1,96	1,79	1,40	-	3,74	3,03	-
	Kec. Muncar	0,36	0,38	5,55	1,63	2,38	21,78	3,94	5,13	-
				-			-			173,1
4.	Kab. Trenggalek	8,51	4,98	-	3,47	2,01	46,01	5,25	14,34	30,20
	Kec. Watulimo	1,25	1,03	41,48	4,07	2,48	-	4,65	12,97	4
				-			42,07			178,9
				17,60			-			2
							39,06			

Analisis potensi ekonomi wilayah pesisir diuraikan sebagai berikut :

(1) Rasio antar Dua Variabel Tiap Lokasi

Di tiga kabupaten percontohan yakni Kabupaten Lamongan, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Trenggalek semuanya memiliki nilai rasio antara sektor perikanan laut dengan sektor pertanian yang berada dibawah nilai satu, berarti sektor perikanan laut masih relative kecil dalam menyumbangkan PDRB dalam struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur.

Tabel 5. Rasio PDRB Perikanan Laut Wilayah Pesisir Jawa Timur

No wilayah	Kode Kab	Nama Kabupaten	Rasio (%) PLaut-Pert	Rasio (%) PLaut-PLain	Rasio (%) PLaut-Industri
24	"3524"	Kab. Lamongan	0.136	2.542	0.951
3	"3503"	Kab. Trenggalek	0.045	15.357	0.220
10	"3510"	Kab. Banyuwangi	0.027	0.726	0.234

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

(2) Pangsa Sektoral Tiap Lokasi (%)

Kabupaten Lamongan sektor terbesar kedua setelah pertanian adalah sektor perdagangan (23,636 %) artinya sektor perdagangan menyumbangkan 23,636 % dalam struktur perekonomian, diikuti jasa, Kabupaten Banyuwangi, sektor terbesar kedua dan ketiga adalah sektor perdagangan (23,161%) dan sektor

keungan (6,601%), Kabupaten Trenggalek sektor ketiga besar adalah sektor pertanian (35,231%), jasa (19,126%) dan perdagangan 18,843%).

Tabel 6. Pangsa Sektoral Wilayah Pesisir Jawa Timur

No	Nama Kab	"Agr"	"plaut"	"pl"	"Min"	"Ind"	"Lga"	"Kon"	"Dag"	"Ang"	"Keu"	"Jsa"
24	Kab. Lamongan	42.302	5.750	2.261	0.219	6.045	1.037	3.636	23.636	1.688	4.076	9.349
3	Kab. Trenggalek	35.231	1.598	0.104	0.647	7.270	0.381	5.106	18.843	5.917	5.777	19.126
10	Kab. Banyuwangi	50.566	1.352	1.864	0.617	5.791	0.683	0.433	23.161	4.075	6.601	4.856

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

Keterangan

- "Agr" = "Pertanian"
- "plaut" = "perikanan laut"
- "pl" = "perikanan lainnya"
- "Min" = "Pertambangan"
- "Ind" = "Industri Pengolahan"
- "Lga" = "Listrik, gas dan air bersih"
- "Kon" = "Konstruksi"
- "Dag" = "Perdagangan, Hotel & Restoran]"
- "Ang" = "Pengangkutan & Komunikasi"
- "Keu" = "Keuangan, persewaan & jasa pers"
- "Jsa" = "jasa-jasa"

Sektor perikanan laut masih relative sangat kecil dalam menyumbangkan PDRB dalam struktur perekonomian Kabupaten Kota di Propinsi Jawa Timur.

(3) Pangsa Lokal Tiap Sektor (%)

Dari tabel 7 terlihat sektor perikanan laut, dalam struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur Kabupaten Lamongan 10,098 %, Kabupaten Banyuwangi hanya menyumbang 4,204 % dan Kabupaten Trenggalek 1,101 % yang berarti bahwa sector perikanan lainnya sangat kecil dalam ikut menyusun struktur perekonomian wilayah.

Tabel 7. Pangsa Lokal Tiap Sektor Wilaya Pesisir Jawa Timur

No	Nama Kab	"Agr"	"plaut"	"pl"	"Min"	"Ind"	"Lga"	"Kon"	"Dag"	"Ang"	"Keu"	"Jsa"
24	Kab. Lmongan	3.988	10.098	5.091	0.537	0.372	0.961	1.274	1.579	0.468	1.362	2.336
3	Kab. Tgalek	1.304	1.101	0.092	0.622	0.176	0.138	0.702	0.494	0.644	0.758	1.876
10	Kab. B.wangi	8.439	4.204	7.426	2.677	0.631	1.121	0.269	2.739	1.999	3.905	2.148

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

(4) Pangsa Lokal Agregat Sektor / PLAS (%)

Tabel 8. Pangsa Lokal Agregat Sektor Pesisir Jawa Timur

No	Nama Kabupaten	PLAS
24	Kab. Lamongan	1.731
3	Kab. Trenggalek	0.679
10	Kab. Banyuwangi	3.063

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

(5) Indeks Spesialisasi Tiap Lokasi (ISTL)

Tabel 9. Indeks Spesialisasi Tiap Lokasi Kabupaten Kota Jawa Timur

No	Nama Kab-Kota	ISTL
24	Kab. Lamongan	0.326
3	Kab. Trenggalek	0.305
10	Kab. Banyuwangi	0.351

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

Secara umum nilai indeks spesialisasi tiap lokasi jauh dibawah nilai 1 yaitu berada dibawah nilai 0,5 yang berarti semua lokasi wilayah-wilayah belum terspesialisasi pada pengembangan sektor-sektor tertentu.

(6) Kuota Lokasi

Kabupaten Trenggalek, pengembangan sektor lebih terkonsentrsi kepada sektor jasa 2,762, sektor pertanian 1,919 dan diikuti sektor perikanan laut 1,621 berbeda Kabupaten Banyuwangi yang lebih terkonsentrasi kepada sektor pertanian 2,755, sektor perikanan lainnya 2,424 dan sektor perikanan laut 1,372.

Tabel 10. Kuota Lokasi Kabupaten Kota di Propinsi Jawa Timur

No	Nama Kab-Kota	"Agr"	"plaut"	"pl"	"Min"	"Ind"	"Lga"	"Kon"	"Dag"	"Ang"	"Keu"	"Jsa"
24	Kab. Lmongan	2.305	5.835	2.942	0.310	0.215	0.556	0.736	0.912	0.270	0.787	1.350
3	Kab. Tgalek	1.919	1.621	0.135	0.916	0.259	0.204	1.034	0.727	0.948	1.115	2.762
10	Kab. B.wangi	2.755	1.372	2.424	0.874	0.206	0.366	0.088	0.894	0.653	1.275	0.701

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

Kabupaten Lamongan lebih terkonsentrasi kepada pengembangan sektor perikanan laut 5,835 sektor perikanan lainnya 2,942 dan sektor pertanian 2,305 berarti masyarakat secara keseluruhan banyak bertumpu kepada sektor perikanan laut, disusul oleh sektor perikanan lainnya dan sektor pertanian. Kenyataan ini menandakan Kabupaten Lamongan berada pada posisi pengembangan bersifat primer yaitu berdasarkan pengembangan produksi dan belum mengarah kepada pengembangan sektor sekunder apalagi sektor tersier.

(7) Indeks Diversitas Sektor Tiap Lokasi / IDSTL (%)

Tabel 11. Indeks Diversitas Sektor Tiap Lokasi Kabupaten di Jawa Timur

No	Nama Kab-Kota	IDSTL
24	Kab. Lamongan	51.105
3	Kab. Trenggalek	54.993
10	Kab. Banyuwangi	41.847

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

Pada tabel 11 diatas terlihat wilayah pesisir Kabupaten Trenggalek mempunyai nilai indeks diversitas 54,993 Kabupaten Banyuwangi 41,847 dan Kabupaten Lamongan 51,105 yang berarti Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Trenggalek yang mempunyai nilai keberagaman yang relative lebih tinggi jika dibandingkan Kabupaten Banyuwangi.

(8) Laju Pertumbuhan Lokal Tiap Sektor (%)

Kabupaten Trenggalak nilai laju pertumbuhan lokal tiap sektor, terbesar adalah sektor pertanian 27,41 kemudian jasa 14,88 serta perdagangan 14,66. Kabupaten Banyuwangi yang terbesar adalah sektor pertanian 34,03 kemudian perdagangan 15,59 serta keuangan 4,44. Kabupaten Lamongan terbesar adalah sektor pertanian 39, 98 kemudian perdagangan 22,34 serta jasa 8,83.

Tabel 12. Laju Pertumbuhan Lokal Tiap Sektor Kabupaten di Jawa Timur

No	Nama Kab-Kota	"Agr"	"plaut"	"pl"	"Min"	"Ind"	"Lga"	"Kon"	"Dag"	"Ang"	"Keu"	"Jsa"
24	Kab. Lamongan	39.98	5.43	2.14	0.21	5.71	0.98	3.44	22.34	1.60	3.85	8.83
3	Kab. Trenggalek	27.41	1.24	0.08	0.50	5.66	0.30	3.97	14.66	4.60	4.49	14.88
10	Kab. Banyuwangi	34.03	0.91	1.25	0.42	3.90	0.46	0.29	15.59	2.74	4.44	3.27

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

(9) Laju Pertumbuhan Lokal Agregat Sektor / LPLAS

Tabel 13. Laju Pertumbuhan Lokal Agregat Sektor Pesisir di Jawa Timur

No	Nama Kab-Kota	LPLAS
24	Kab. Lamongan	1.64
3	Kab. Trenggalek	0.53
10	Kab. Banyuwangi	2.06

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

(10) Daya Saing Lokal Tiap Sektor

Kabupaten Lamongan nilai daya saing lokal tiap sektor terbesar adalah laju sector perikanan lainnya (0,664) berarti laju pertumbuhan sektor perikanan lainnya lebih cepat relatif terhadap laju pertumbuhan agregat sektor agregat wilayah.

Tabel 14. Daya Saing Lokal Tiap sektor Kabupaten di Jawa Timur

No	Kab-Kota	"Agr"	"plaut"	"pl"	"Min"	"Ind"	"Lga"	"Kon"	"Dag"	"Ang"	"Keu"	"Jsa"
24	Kab. Lamongan	0.134	0.444	0.805	0.207	0.236	0.258	0.039	0.082	0.114	0.008	0.095
3	Kab. Trenggalek	0.300	0.610	0.971	0.373	0.403	0.425	0.127	0.248	0.281	0.175	0.262
10	Kab. Banyuwangi	0.406	0.716	1.077	0.479	0.508	0.530	0.233	0.354	0.386	0.280	0.367

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

(11) Koefisien Gini (Gini Coefficient)/KG

Tabel 15. Koefisien Gini Kabupaten Kota di Propinsi Jawa Timur

No	Nama Kab-Kota	KG
24	Kab. Lamongan	0.316
3	Kab. Trenggalek	0.350
10	Kab. Banyuwangi	0.303

Sumber : data PDRB Jatim diolah tahun 2008.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Sektor perikanan laut relative sangat kecil dalam struktur perekonomian di Propinsi Jawa Timur. Nilai pangsa sektoral tiap lokasi didominasi sektor pertanian dan di semua wilayah belum terspesialisasi pada pengembangan sektor-sektor tertentu.
2. Sektor-sektor yang terkonsentrasi : sektor perikanan laut, pertambangan, perikanan lainnya dan pertanian. Sektor yang tak terkonsentrasi : sektor perdagangan, keuangan, pengangkutan dan jasa. Sektor perikanan lainnya merupakan sektor berdaya saing dan kompetitif.
3. Secara umum nilai indeks spesialisasi tiap lokasi jauh dibawah nilai 1 yaitu berada dibawah nilai 0,5 berarti semua lokasi wilayah-wilayah belum terspesialisasi pada pengembangan sektor-sektor tertentu.
4. Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Trenggalek yang mempunyai nilai keberagaman yang relative lebih tinggi dibanding Kabupaten Banyuwangi.

Implikasi Kebijakan

Diharapkan peran pemerintah daerah untuk lebih giat mendorong agar pertumbuhan sektor perikanan didukung pengembangannya dimasa mendatang, agar pertumbuhan sektor primer dapat didukung pengembangannya kearah sekunder dan tersier.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen. 2000. Sinopsis Ekosistem Dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolaannya. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2006. Program Jangka Pendek dan Program Strategis Perikanan Tangkap 2006-2009. Pokok-Pokok Pemikiran program Pembangunan Perikanan Tangkap. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Kusumastanto, T. 2006. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Widodo, J. 2003. Peran Pengusaha Perikanan Tangkap dalam Pengkajian Stok Ikan. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengkajian Stok Ikan Sumberdaya Ikan Nasional. Tanggal 25 Maret 2003. Kerjasama MPN-Ditjen Tangkap-Ispikani.
- Rustiadi, E. 2005. Diktat Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Edisi 1 Maret 2005. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saefulhakim. 2008. Model Pemetaan Potensi Ekonomi untuk Perumusan Kebijakan Pembangunan Daerah. Konsep, Metode, Aplikasi dan Teknik Komputasi. *Community and regional Development Institut of Aqwati (CORDIA)*. Bogor.